

## **PENDAHULUAN**

Masa remaja sendiri merupakan masa dimana terjadi perubahan perkembangan antara masa anak dan masa dewasa yang mengakibatkan perubahan fisik, kognitif, dan psikososial. Perkembangan perilaku sosial yang sesuai dapat diungkapkan individu dalam bentuk etika, perasaan, opini, pengharapan, dan penghormatan dari antar individu, penyelesaian masalah, serta penanggulangan konflik yang akan terjadi (Mota dan Matos, 2013). Remaja biasa mencoba dan mengeksplorasi hal-hal yang baru. Selama remaja mengalami fase gejolak tersebut, mereka perlu mendapatkan dukungan dari lingkungan sekitar terutama keluarga yang memiliki peran untuk membantu remaja agar dapat lebih baik dalam dan adaptif dalam menghadapi tugas perkembangan. Hal tersebut menjadi berbeda dengan anak yang tinggal di panti asuhan, karena peran keluarga terutama orang tua secara otomatis tergantikan oleh pengasuh dan pendamping di panti (Mazaya dan Supradewi, 2011).

Panti asuhan sendiri merupakan lembaga yang membantu mengasuh anak yatim, yatim piatu, ataupun anak duafa. Panti asuhan adalah sebuah lembaga yang memberikan pelayanan dari segi fisik, mental, dan sosial untuk anak asuh. Pelayanan kesejahteraan bagi anak asuh meliputi pemenuhan kebutuhan pendidikan, kesehatan, jasmani dan rohani dengan tujuan agar anak asuh kelak dapat hidup layak dan hidup mandiri di tengah-tengah masyarakat (Kemosos, 2010). Figur orang tua tidak didapatkan secara penuh oleh anak asuh karena adanya ketimpangan jumlah anak asuh dengan pengasuh. Hal tersebut membuat remaja panti asuhan tidak mendapatkan pengawasan, perhatian, kasih sayang, dan dukungan secara penuh dalam melalui tugas perkembangan (Amaliyah dan Prihastuti, 2014).

Penelitian yang dilakukan oleh Sari, dkk (2014) menemukan bahwa masalah-masalah yang muncul ketika remaja tinggal di panti yaitu masalah interaksi sosial, masalah penyesuaian diri, masalah dalam hal belajar, masalah kebutuhan hidup baik uang saku, makanan, dan pakaian. Hasil penelitian Wuon, dkk (2016) menemukan bahwa remaja yang tinggal di panti asuhan memiliki tingkat stress maupun depresi yang lebih tinggi, serta lebih rentan mengalami berbagai macam tekanan dan permasalahan dibandingkan dengan remaja yang tinggal di rumah dengan keluarga

yang utuh. Penelitian Hartini (2001) juga menunjukkan bahwa anak yang tinggal di panti asuhan menunjukkan karakteristik yang pendiam, mudah putus asa, rendah diri, pasif, apatis, takut, dan cemas dibandingkan dengan anak-anak yang tinggal bersama dengan keluarganya. Kondisi fisik di panti asuhan, kurangnya bimbingan, stigma masyarakat, kurangnya dukungan keluarga, perilaku teman yang sering memicu pertengkaran, dan kurang dapat berekspresi karena adanya peraturan yang ditaati merupakan sebab anak yang tinggal di panti asuhan memiliki karakteristik tersebut.

Gursoy, dkk (2012) menjelaskan bahwa anak yang mengalami penelantaran oleh keluarga membuat anak asuh menyalahkan diri sendiri, optimisme rendah, merasa tersesat, merasa tidak berdaya, dikhianati, dan ditelantarkan. Hasil penelitian Hanafi, dkk (2010) juga menunjukkan bahwa sebagian besar anak asuh di panti sosial "X" memiliki optimisme yang rendah, mereka menganggap diri mereka tidak mampu untuk memecahkan masalah dan merasa tidak mempunyai masa depan yang lebih baik. Shaheen, dkk (2014) menjelaskan bahwa optimisme yang rendah berhubungan dengan stress, pasif, kegagalan, depresi, serta kemungkinan munculnya gangguan fisik serta kematian. Sebaliknya optimisme yang tinggi membuat individu memiliki kesehatan mental yang lebih baik dengan menggunakan gaya hidup dan perilaku yang sehat, memiliki cara pandang yang positif terhadap masa depan, penekanan pada aspek positif dari kejadian, tidak frustrasi dalam kegagalan, kepercayaan diri pada kemampuan dan potensi, dan menggunakan strategi penanganan yang berorientasi masalah (Rezaei, dkk, 2015).

Perkembangan optimisme dalam diri individu dipengaruhi oleh pengasuhan orang tua. Remaja membutuhkan peranan penting dari orang tua dalam pemenuhan rasa aman, kehangatan keluarga yang didasari kasih sayang dalam mengoptimalkan fungsi perkembangan remaja secara fisik, psikologis, dan sosialnya termasuk optimisme (Hutz, 2014). Namun, pada kenyataannya tidak semua remaja tumbuh dengan kasih sayang dari orang tua. Beberapa remaja kehilangan orang tua sejak kecil atau karena alasan tertentu sehingga harus tinggal terpisah dengan orang tua dan tinggal di panti asuhan. Menurut Anwar (2015) beberapa permasalahan psikologis dialami remaja yang tinggal di panti asuhan dikarenakan kebutuhan psikologis yang tidak terpenuhi seperti kebutuhan rasa aman, kasih sayang, serta

harapan yang kabur tentang masa depan. Hal tersebut membuat remaja merasa rendah diri, dan pesimis akan masa depan. Kehilangan sosok figur orang tua membuat remaja yang tinggal di panti asuhan merasa tidak memiliki harapan yang baik bagi dirinya. Hal tersebut membuat anak semakin merasa putus asa, sedih, dan mudah menyerah pada kondisinya (Carveir, dkk, 2010).

Optimisme merupakan Berdasarkan hasil wawancara dengan remaja di panti asuhan X di Boyolali berinisial F, W, dan L didapatkan hasil bahwa mereka merasa tidak yakin dapat mewujudkan cita-citanya, mereka tidak yakin dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi karena keterbatasan biaya dan kemampuan. Sedangkan, anak berinisial M, J, W, dan F mereka merasa bahwa mereka dapat mewujudkan cita-citanya dan akan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dengan menempuh berbagai cara agar dapat mendapatkan biaya. Hal tersebut menunjukkan bahwa ada remaja yang pesimis dan optimis akan masa depan. Hasil pengukuran dengan menggunakan skala LOT-R (*Life Orientation Test-Revision*) dari Carver, 2010 menunjukkan sebanyak 46% anak asuh memiliki optimisme yang cenderung sedang dan sebanyak 54% anak asuh memiliki optimisme yang cenderung tinggi. Anak asuh dengan optimisme cenderung rendah memiliki karakteristik kurang memiliki persepsi yang positif terhadap masa depannya, kurang percaya terhadap kemampuan dirinya sendiri, mengalami kebingungan jika harus memutuskan rencana kedepan. Sementara anak asuh yang memiliki optimisme yang cenderung tinggi memiliki karakteristik mereka mulai melakukan tindakan-tindakan konkrit untuk mencapai yang diinginkan, memiliki keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri, memandang kegagalan sebagai sesuatu hal yang wajar dan mencari sebab kegagalan untuk diperbaiki.

Hasil wawancara awal dengan anak berinsial F, W, L, dan M menunjukkan bahwa ketika mereka sedang menghadapi suatu kegagalan mereka akan cenderung memilih untuk menyerah dan tidak melanjutkan lagi. Mereka berpikir bahwa hal yang akan dilakukan lagi menjadi sia-sia dan tidak ada perubahannya. Namun, jawaban berbeda muncul dari anak berinisial M, R, dan J mereka akan berusaha mencari jalan yang lain agar masalah tersebut terselesaikan dan membuat mereka merasa puas. Penelitian Nurindah, dkk (2012) mendukung pernyataan dari anak asuh

dimana seseorang yang sedang menghadapi masalah akan menghadapi dengan cara yang berbeda-beda. Individu yang memiliki pandangan yang optimis mereka percaya bahwa kegagalan adalah suatu hal yang bersifat sementara dan akan berubah menjadi sebuah keberhasilan. Sedangkan orang yang kurang optimis maka akan lebih memilih untuk menarik diri, menjadi pasif, dan mudah menyerah.

Beberapa penelitian terdahulu mengenai optimisme menghadapi masa depan sudah dilakukan. Penelitian Kamaratih, dkk (2016) berjudul “Pelatihan Berpikir Optimis untuk Meningkatkan Orientasi Masa Depan Remaja Tuna Daksa” menunjukkan perbedaan yaitu konsep variabel, subjek penelitian, dan metode penelitian. Penelitian tersebut menggunakan variabel berpikir optimis sebagai sebuah perlakuan dalam sebuah penelitian eksperimen. Nurindah, dkk (2012) dengan judul “Meningkatkan Optimisme Remaja Panti Sosial dengan Pelatihan Berpikir Positif” menunjukkan kesamaan mengenai konsep variabel dan subjek penelitian yaitu mengenai optimisme dan remaja panti. Namun, yang membedakan adalah metode penelitian dimana penelitian sebelumnya adalah penelitian kuantitatif eksperimen. Penelitian dengan judul “Efektivitas Pembentukan Karakter Spiritual untuk Meningkatkan Optimisme terhadap Masa Depan Anak Yatim Piatu” memiliki kesamaan mengenai konsep variabel dan subjek penelitian. Sedangkan perbedaannya yaitu metode penelitian sebelumnya adalah penelitian kuantitatif eksperimen dengan pemberian perlakuan pembentukan karakter spiritual.

Penelitian yang lain dengan metode kuantitatif korelasi dilakukan oleh beberapa peneliti. Penelitian Adiputri dan Indriana (2017) dengan judul “Hubungan Antara Persepsi terhadap Dukungan Emosional Pembimbing Balai dengan Optimisme Menghadapi Masa Depan pada Remaja di Balai Rehabilitasi Sosial Anak Wira Adhi Karya Ungaran”. Penelitian lain oleh Kurniawan (2019) dengan judul “Hubungan antara Berpikir Positif dan Optimisme pada Mahasiswa Psikologi di Universitas Islam Riau”. Selain metode yang berbeda subjek penelitian juga berbeda dimana subjek penelitian tersebut merupakan mahasiswa. Penelitian yang berjudul “Hubungan Optimisme Masa Depan dan Motivasi Berprestasi Terhadap Prestasi Belajar Mata Ajar Bahasa Inggris Mahasiswa Semester 1 Prodi D3 Keperawatan Rustida Tahun Ajaran 2016-2017” oleh Prayitno dan Ayu (2017) memiliki perbedaan yaitu subjek

penelitian merupakan mahasiswa dan merupakan penelitian kuantitatif non eksperimen. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian kualitatif fenomenologis yang memiliki tujuan untuk memahami dinamika psikologis optimisme menghadapi masa depan remaja panti asuhan. Adanya keterbatasan-keterbatasan penelitian sebelumnya, peneliti tertarik untuk memenuhi beberapa keterbatasan yaitu: (1) memperdalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi optimisme menghadapi masa depan remaja panti asuhan; (2) memperdalam upaya-upaya untuk membentuk optimisme remaja panti asuhan; (3) memperdalam dinamika optimisme remaja menghadapi masa depan.

Berdasarkan uraian di atas, optimisme menghadapi masa depan remaja panti asuhan perlu dikaji lebih mendalam. Melihat dari fenomena-fenomena dan kajian literatur yang telah dilakukan, peneliti tertarik untuk meneliti optimisme menghadapi masa depan remaja panti asuhan dengan membentuk rumusan masalah yaitu “bagaimana dinamika optimisme menghadapi masa depan pada remaja panti asuhan?”.

Tujuan dari penelitian ini adalah memahami faktor-faktor yang berpengaruh dalam proses optimisme menghadapi masa depan, upaya-upaya untuk membentuk optimisme menghadapi masa depan pada remaja panti asuhan, serta dinamika optimisme menghadapi masa depan pada remaja panti asuhan. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pemahaman serta informasi terkait optimisme menghadapi masa depan pada remaja panti asuhan, sehingga dapat dijadikan sebagai bahan untuk menyusun program bantuan meningkatkan optimisme menghadap masa depan bagi remaja.